



MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK DALAM BERHITUNG MELALUI METODE BERNYANYI DENGAN MEDIA FLASH CARDS (Studi Deskriptif di RA Al-Furqon Kabupaten Ciamis)

Revita Yanuarsari^a, Ella Dewi Latifah^b, Lisnawati^c

^a FKIP / PG PAUD, revita@uninus.ac.id, Universitas Islam Nusantara

^b Tarbiyah / PAI, ella@staialfalah.ac.id, STAI Al-Falah

^c FKIP / PG PAUD, lisnawati.hilma@gmail.com, Universitas Sebelas April

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of numeracy skills of 1-10 students at RA Al-Furqon. This study aims to determine how the planning, implementation and results of using the singing method using flash cards media to improve children's numeracy skills. This study uses a qualitative descriptive research method. Sources of data used through questionnaires, interviews, observations, documentation and literature studies. From the results of this study, it was concluded that the singing method through flash cards was proven to improve numeracy skills in group A children in RA Al Furqon, Ciamis Regency.

Keywords: Counting, singing method, flash cards

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berhitung 1-10 siswa di RA Al-Furqon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta hasil penggunaan metode bernyanyi dengan menggunakan media flash cards untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan melalui angket, wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa metode bernyanyi melalui flash cards terbukti dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok A di RA Al Furqon Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci: Berhitung, metode bernyanyi, flash cards

1. PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia anak 6 tahun dimana pembinaan yang dilakukan yaitu melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Anak usia taman kanak-kanak adalah anak yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang mempunyai karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik yang unik tersebut yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Ketika akan mengikuti suatu yang menarik perhatiannya maka secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berkomunikasi secara lisan. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensi berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Pada usia prasekolah anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Tidak hanya kemajuan fisik tetapi juga secara sosial dan emosional. Pada anak usia prasekolah, seorang anak dapat sangat senang, sibuk, bahkan marah. Psikososialnya berkembang pesat, sedangkan pertumbuhan fisiknya melambat. Anak usia pra sekolah merupakan periode ajaib mendapatkan pengalaman dari aktivitas dan rasa ingin tahu, sehingga membutuhkan perhatian orang tua yang besar.

Anak usia dini hendaknya selalu diajak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Karena dengan bermain anak dilibatkan dalam proses pembelajaran, aktifitas fisik, sosialisasi dengan teman sebayanya, dan berlatih peran orang dewasa. Bermain juga membuat anak dapat memecahkan konflik dan kecemasan dan membuat jalan keluar yang kreatif. Anak-anak dapat melepaskan kemarahan dengan aman (misal merusak boneka), meniru kekuatan super (memainkan dinosaurus dan pahlawan super), dan mendapatkan hal-hal yang ditolak dalam dunia nyata (membuat percaya teman atau binatang kesayangan). Menggambar, bernyanyi, mewarnai dan aktivitas artistik lain adalah bentuk permainan yang menunjukkan motivasi kreatif yang lebih jelas. Suara dan emosi yang timbul pada anak ketika menggambar maupun bernyanyi, mencerminkan masalah atau perasaan yang sedang dirasakan oleh anak.

Dalam belajar pun anak usia dini hendaknya dikondisikan pada suasana yang menyenangkan, seakan-akan mereka sedang bermain bukan belajar yang sesungguhnya, terutama untuk belajar berhitung, alangkah lebih baiknya jika prosesnya adalah bermain sambil belajar. Berhitung atau bisa dikatakan juga sebagai pembelajaran bidang matematika. Matematika lebih pada kegiatan berpikir, dan setiap manusia berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian, pembentukan pendapat, dan kesimpulan atau keputusan dari sesuatu yang kita kehendaki. Menurut Barkatullah (2017) berpikir merupakan ciri utama bagi manusia, untuk membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Maka dengan dasar berpikir, manusia dapat mengubah keadaan alam sejauh akal dapat memikirkannya. Berpikir merupakan proses bekerjanya akal, manusia dapat berpikir karena manusia berakal. Akal merupakan salah satu unsur kejiwaan manusia untuk mencapai kebenaran di samping rasa dan kehendak untuk mencapai kebaikan.

Matematika dibandingkan dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain mempunyai karakteristik tersendiri. Banyak para ahli menyebutkan bahwa matematika itu berhubungan dengan ide-ide atau konsep-konsep yang abstrak yang penalarannya bersifat deduktif, namun orang-orang sering menyebut matematika itu ilmu hitung. Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi (kebenaran konsistensi). Selain itu, matematika juga bekerja melalui penalaran induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu. Tetapi perkiraan ini, tetap harus dibuktikan secara deduktif, dengan argumen yang konsisten.

Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam kehidupan. Pada anak usia dini, konsep berhitung secara teoritis tidak terlalu dipahami. Namun di usia dini pengenalan konsep berhitung sangat perlu dilakukan. Dan di usia dini inilah saat yang tepat untuk mengenalkan konsep berhitung secara sederhana pada anak didik. Bermain sambil belajar merupakan cara yang tepat agar anak usia dini mau ikut serta dalam proses pembelajaran. Ketika mereka dalam suasana hati yang nyaman dan gembira maka apa yang kita ajarkan akan dengan mudah diserap oleh mereka.

Sayangnya metode pembelajaran berhitung yang digunakan oleh guru di RA Al Furqon Kabupaten Ciamis pada anak-anak masih kurang menarik sehingga anak-anak lebih cepat jenuh dalam belajar. Hal ini juga dikarenakan situasi belajar yang tidak kondusif baik kelas maupun penyampaian guru dalam memberikan materi pembelajaran membuat anak kurang termotivasi dalam belajar. Penggunaan metode bernyanyi dimaksudkan karena bernyanyi merupakan metode yang disukai anak usia dini, khususnya bagi kelompok A dalam pembelajaran berhitung 1- 10.

Dengan penambahan media seperti kartu bergambar akan semakin memudahkan kemampuan anak dalam mengingat angka. Bagi guru metode ini tidaklah sulit dilakukan, karena bernyanyi merupakan hal yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran sehari-hari, dengan penambahan media *flash card* dan inisiatif guru dalam menyampaikan pembelajaran berhitung secara menarik maka akan membuat anak-anak lebih cepat berkembang kemampuannya dalam berhitung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Berhitung

Berhitung adalah merupakan ilmu pengetahuan tentang bilangan. Tagirova (2021) merumuskan berhitung adalah salah satu cabang matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungannya berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut Royani dan Saufi (2016) bilangan adalah suatu abstraksi. Maksudnya disini adalah bilangan tidak memiliki keberadaan secara fisik. Namun, bilangan dapat dituliskan dengan lambang-lambang yang dapat mewakili suatu bilangan yang ingin disampaikan. Bilangan sendiri muncul karena adanya suatu kuantitas yang ingin diungkapkan. Contohnya ketika otak berpikir apel yang saya milik sekarang sebanyak tiga buah lalu diambil adik dua buah, maka untuk memudahkan berhitung dan mengenali hitungan diperlukanlah bilangan itu sendiri.

Berhitung merupakan bagian dari matematika, untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar tentunya guru harus mempunyai metode pembelajaran yang dapat merangsang minat anak untuk belajar berhitung. Menurut Susanto (2011) berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuan anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Sedangkan Sriningsih (2008) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Berhitung (Matematika) adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Simbol-simbol matematika bersifat "artifisial" yang baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa itu, maka matematika hanya merupakan kumpulan simbol dan rumus yang kering akan makna. Berkaitan dengan hal ini, tidak jarang kita jumpai dalam kehidupan, banyak orang yang berkata bahwa X, Y, Z itu sama sekali tidak memiliki arti. Setelah bilangan sudah dapat dituliskan dengan lambang-lambang bilangan, selanjutnya manusia mulai mengembangkan sifat-sifat, hubungan, aturan, serta perhitungan yang terjadi antar bilangan-bilangan tersebut sehingga muncullah istilah berhitung dan bisa diasumsikan bahwa berhitung merupakan sebuah kebutuhan yang ada di dalam diri manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Maksudnya disini adalah bilangan tidak memiliki keberadaan secara fisik. Namun bilangan dapat dituliskan dengan lambang-lambang yang dapat mewakili suatu bilangan yang ingin disampaikan, sehingga muncullah istilah berhitung.

Dari beberapa pengertian berhitung diatas, bisa disimpulkan bahwa berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam bidang matematika meliputi kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan menjumlah bilangan. Kemampuan berhitung ini sangat baik untuk menumbuhkembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, juga merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika serta kesiapan bagi anak untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Memahami konsep bilangan dan berhitung pada anak merupakan salah satu kemampuan yang harus dicapai dalam pembelajaran anak usia dini, oleh karena itu melalui upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan dan berhitung, diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan anak belum dapat mengenal angka dan bilangan saat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merencanakan kegiatan belajar. Guru harus berperan aktif dalam membimbing anak-anak didiknya guna memahami konsep berhitung itu sendiri.

2.2. Metode Bernyanyi

Bernyanyi adalah salah satu seni untuk mengungkapkan apa yang dirasa. Di TK kegiatan bernyanyi sering dilakukan. Bernyanyi adalah salah satu kegiatan yang paling digemari oleh anak-anak. Metode menyanyi secara sederhana dapat dimaknai sebagai metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai wahana belajar anak (Muliawan, 2009). Bernyanyi merupakan cara mudah untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak, karena merupakan kegiatan yang menyenangkan sehingga anak mampu dengan mudah mengingat informasi yang ada dalam lagu tersebut. Sebuah nyanyian tentu saja memiliki tempo dan irama. Tempo dan irama tersebutlah yang membantu anak menghafal dan memahami isi lagu dan lebih mudah menyanyikan lagu tersebut.

Menyanyi selain sebagai kegiatan yang dapat membawa kesenangan tersendiri bagi anak, dapat juga mengembangkan imajinasi dan rasa percaya diri anak, sehingga memacu anak untuk lebih kreatif dan berani tampil didepan umum, kemampuan anak dalam bernyanyi pada usia dini ini biasanya didasarkan oleh pengalamannya pada saat mendengar musik ataupun mendengar orang tua dan orang-orang disekitarnya bernyanyi.

2.3. Media Flash Cards

Glenn Doman adalah pendiri *The Institutes for The Achievement of Human Potential* pada tahun 1955 dan mulai merintis bidang pengembangan otak anak. Metode Glenn Doman adalah suatu metode belajar dengan bermain untuk menstimulasi otak agar berkembang lebih baik dengan menggunakan media berupa *flash cards* dengan huruf ditulis warna merah dan menggunakan huruf latin. Glenn Doman berteori bahwa mengajarkan balita membaca adalah dengan mengenalkan satu kata yang bermakna, sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar dalam keseharian mereka. Hal ini akan sangat membantu anak dalam mengingat kata-kata apa yang diajarkan melalui *flash cards* tersebut. Susilana dan Riyana (2009) menyebutkan *flash cards* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang di tempelkan pada lembaran-lembaran *flash cards*.

Flash cards merupakan kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar tersebut dikelompokkan masing-masing seperti buah-buahan, binatang, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Kartu-kartu tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan pada anak dan dibacakan secara cepat, hanya dalam waktu 1 detik untuk masing-masing kartu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam Setiawati dkk (2021) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami tentang cara penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung melalui dengan media *flash cards*. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam lapangan. Suatu fenomena atau kenyataan di lapangan yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Berhitung Melalui Metode Bernyanyi Dengan Media Flash Cards (Revita Yanuarsari)

Kondisi obyektif sehari-hari dalam pemberian materi berhitung 1-10 pada Kelompok A di RA Al-Furqon Kabupaten Ciamis jarang sekali menggunakan media pembelajaran. Sehingga anak-anak kurang memahami dan mengerti konsep berhitung itu sendiri. Mereka lebih ditekankan pada angka-angka yang tertera di buku. Sehingga berhitung ini jadi sifatnya hafalan bagi anak-anak. Sedangkan mereka sendiri masih belum memahami bahwa angka 5 misalnya, memiliki jumlah sebanyak lima (jika ada objeknya). Hal ini terlihat ketika anak-anak banyak yang melihat hasil kerjaan teman-temannya dan sering bertanya pada guru, bagaimana cara menulis bilangan angka. Zaman (2008) mengemukakan bahwa tujuan khusus pengenalan konsep bilangan yakni :

- 1) Agar anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak.
- 2) Anak dapat, menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan mengenal angka.
- 3) Anak memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi.
- 4) Anak memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya.
- 5) Anak memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini bertujuan agar anak memiliki kemampuan untuk berpikir logis terhadap benda-benda yang konkret yang melibatkan angka.

Dalam proses pembelajaran yang monoton, anak akan cepat bosan dan lelah. Peran guru disini sangat penting sekali guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman bagi anak dan guru sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Harus ada interaksi yang baik antara guru dengan murid. Interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan kependidikan (Surakhmad, 2004). Menyanyi atau mendengarkan musik merupakan bagian dari kebutuhan alami individu. Melalui nyanyian dan musik kemampuan ekspresi anak akan berkembang dan melalui nyanyian juga anak akan mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi juga merupakan bagian dari ungkapan emosi. Ketika emosi tersalurkan maka mood anak akan bagus untuk menerima pelajaran. Menyanyi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain (1) Menyanyi aktif yaitu anak secara langsung melakukan kegiatan menyanyi, baik sendiri, mengikuti mapun bersama-sama, (2) Menyanyi pasif yaitu anak hanya mendengarkan suara nyanyian atau musik dan menikmatinya tanpa terlibat secara langsung. Metode menyanyi memiliki beberapa kelebihan antara lain (1) Dapat merangsang imajinasi anak didik, (2) Dapat memicu kreativitas, (3) Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat. Penerapan metode bernyanyi sangat efektif. Dilihat dari antusiasnya anak-anak untuk mengikuti instruksi guru. Emosi mereka terkondisikan ketika selesai bernyanyi, wajah terlihat lebih ceria sehingga materi pembelajaran yang diajarkan mampu mereka serap dan diikuti dengan baik.

Dengan menggunakan media *flash cards* ini proses pembelajaran berhitung menjadi lebih efisien. Pembelajaran jadi lebih menarik. Minat anak dalam mengikuti pembelajaran berhitung jadi lebih meningkat. *Flash cards* memudahkan anak untuk mengingat sesuatu objek. Karena bentuknya yang real dan disertai warna-warna yang menarik. Begitu juga dengan *flash cards* yang digunakan pada saat pembelajaran berhitung. Bilangan yang ada akan disesuaikan dengan jumlah gambar objek yang memudahkan anak untuk menghitungnya. Menggunakan *flash cards* pada saat proses pembelajaran membuat anak-anak merasa sedang bermain, karena penggunaan *flash cards* itu sendiri oleh guru di kemas dalam bentuk permainan. Perencanaan yang dilakukan akan menunjang terlaksananya proses kegiatan berlangsung dengan baik. Langkah-langkah di tiap pembelajaran harus diperhatikan agar menarik untuk anak. Dan media pembelajaran *flash cards* harus benar-benar dipersiapkan sejak awal. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah masuk kategori berhasil, dimana hasil pembelajaran mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran seperti menentukan bahan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi media (alat bantu pembelajaran), merencanakan skenario kegiatan pembelajaran, merencanakan pengelolaan kelas, merancang prosedur alat penilaian, dan tampilan dokumen rencana pembelajaran sudah dilakukan dengan baik. Perencanaan yang dilakukan guru sudah berhasil dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung melalui metode bernyanyi dengan media *flash cards* di

RA Al-Furqon Kabupaten Ciamis. Langkah-langkah pembelajaran seperti melakukan pembelajaran, mengelola interaksi kelas, mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran berhitung, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, berlangsung dengan baik pula. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan “berhasil” karena kegiatan yang dilaksanakan dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan teori.

5.2 Saran

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung yaitu guru dapat menggunakan media kartu angka dan gambar yang unik dan menarik sehingga anak-anak tertarik dan antusias dalam belajar, guru dapat menggunakan strategi yang tepat dan menarik dalam meningkatkan kemampuan berhitung yaitu dengan memberikan pembelajaran seperti dengan permainan, guru dapat menggunakan percampuran metode seperti tanya jawab, diskusi, pemberian tugas agar anak lebih termotivasi dalam belajar, guru dapat mengupayakan latihan dan bimbingan kepada beberapa orang anak yang masih belum lancar dalam melakukan kegiatan berhitung dengan baik melalui metode bernyanyi dengan media flash cards angka dan gambar dan tentunya guru harus terampil dalam mengelola media pembelajaran secara variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barkatullah, Abdul Halim, et al. *Buku Ajar Pengantar Filsafat Hukum*. Nusamedia, 2017.
- [2] Muliawan, Jasa Ungguh. *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- [3] Riyana, Cepi; Susilana, Rudi. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- [4] Royani, M.; Saufi, M. Problem Based Learning: solusi pembelajaran matematika yang pasif. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2016, 2.2: 127-131.
- [5] Setiawati, Tia, Revita Yanuarsari, and Susan Maulani. "PENERAPAN METODE BERMAIN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA AWAL DIMASA BELAJAR DARI RUMAH." *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 3.2: 20-26.
- [6] Sriningsih, N. *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas, 2008.
- [7] Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Indeks, 2010.
- [8] Tagirova, Alsu. "Rethinking Sino-US Rapprochement: Unconventional Forms of Diplomacy." *Journal of American-East Asian Relations* 28.2 (2021): 105-108.
- [9] Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito 97, 2004.
- [10] Zaman, Badru. *Media dan Sumber Belajar Taman Kanak-Kanak*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.